

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an, yang dianggap sebagai wahyu ilahi dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, sangat dihargai dalam Islam. Karena dianggap sebagai kitab suci, ia memberikan mayoritas arahan harian kepada umat Islam. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua Muslim untuk mempelajari, memahami, dan mengasimilasi ajaran Al-Qur'an.¹ Hidup bersama atau berdampingan dengan Al-Qur'an merupakan salah satu keharusan dan sebuah pengalaman yang sangat berharga bagi seorang muslim. Pengalaman dengan Al-Qur'an bisa berhubungan langsung dengan lisan, tulisan, perbuatan, ataupun pemikiran emosional seseorang terhadap ayat-ayat pilihan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pengertian dan penjiwaan seseorang yang kemudian diungkapkan dalam bentuk tindakan itu dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, yang pada akhirnya bisa mencapai pada titik pencerahan dan menghasilkan tindakan-tindakan positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Al-Qur'an merupakan dasar bagi segala aspek kehidupan, dan kajian-kajian dalam Al-Qur'an senantiasa mengalami perkembangan dan kemajuan namun tidak sedikitpun merubah kemurnian dari Al-Qur'an itu sendiri. Segala sesuatu atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan melibatkan Al-Qur'an di dalamnya itu dapat dikatakan dengan istilah Living Qur'an.

Dalam kajian ilmu Al-Qur'an kontemporer, fenomena tersebut dikenal dengan istilah Living Qur'an. Menurut Shahiron Syamsuddin, Living Qur'an merupakan kajian yang memusatkan perhatian pada respons masyarakat terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk pembacaan, penghafalan, penggunaan ayat-ayat tertentu dalam ritual keagamaan, maupun praktik-praktik sosial yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, objek kajian Living Qur'an bukan hanya memahami makna teks Al-Qur'an, tetapi juga

¹ Anjani, R. S. (2023). *Al- Qur 'an Dan Hadist Sumber Hukum dan Pedoman Hidup Umat Muslim*. Jurnal Region: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 1(6) Hal 531–541.

mengkaji bagaimana teks tersebut diterima, dimaknai, diyakini, serta dipraktikkan oleh masyarakat sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan keagamaannya. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa hubungan masyarakat dengan Al-Qur'an bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan ruang dan waktu.²

Living Qur'an secara bahasa adalah Qur'an yang hidup atau menghidupkan Al-Qur'an maksudnya adalah bagaimana respon masyarakat terhadap Al-Qur'an dan bagaimana masyarakat mengedepankan Al-Qur'an sebagai pokok atau inti dari setiap Tindakan atau langkah-langkah yang akan dilakukan. Seiring dengan perkembangan zaman banyak dijumpai di masyarakat tentang kenyataan-kenyataan yang menandakan ayat atau surat-surat terpilih di dalam Al-Qur'an itu dianggap memiliki khasiat atau kebarokahan secara khusus. Keyakinan ini yang kemudian memunculkan sebuah tradisi yang mengangkat Al-Qur'an sebagai inti pokok dari peradaban kehidupan umat manusia.

Fenomena aktivitas sosial yang muncul dalam kerangka agama dan budaya menggambarkan adanya daya tarik yang saling melengkapi. Mereka yang belum memahami tempat dan fungsi agama dalam masyarakat. Agama dan budaya saling berkaitan erat dan bekerja secara serempak dalam praktik sosial, saling melengkapi dan menyeimbangkan. Keduanya tidak berfungsi secara terpisah. Agama, yang diciptakan Tuhan agar manusia dapat menjalani hidup, menjadi landasannya. Budaya, di sisi lain, adalah tradisi atau adat istiadat masyarakat, yang merupakan hasil cipta, rasa, dan kehendak yang dianugerahkan Tuhan, serta penduduk setempat.

Agama dan budaya saling terkait dan memiliki dampak yang signifikan satu sama lain. Keyakinan agama memainkan peran penting dalam membentuk evolusi budaya dan pembentukan kelompok sosial. Budaya tidak statis; ia berkembang karena individu menafsirkan adat istiadat agama mereka dengan cara yang beragam. Fungsi utama masyarakat adalah melestarikan budayanya dan mempromosikan kerukunan antar kelompok agama.

² Muhammad Amin and Muhammad Arfah Nurhayat, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an: Pengantar Menuju Metode Living Qur'an," *Jurnal Ilmu Agama* 21, no. 2 (2020.). Hal 290-303

Sebuah upacara keagamaan penting yang dirayakan dalam masyarakat adalah ritual Rebo Wekasan. Acara ini telah menjadi perayaan tahunan, terutama di Jawa, karena merupakan warisan yang diwariskan turun-temurun. Upacara ini berlangsung pada hari Rabu terakhir bulan Safar. Rebo Wekasan juga disebut sebagai Rebo Pungkasan atau Rebo Wekasan.

Keyakinan bahwa hari Rabu terakhir bulan Safar adalah hari "nahas" didasarkan pada ayat 18-20 dari Surat al-Qamar:

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرِي إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ تَنْزِعُ
النَّاسَ لَكَائِهِمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مَّنْقَعٍ

Artinya :

Kaum 'Ad menolak mendengarkan utusan mereka. Lihatlah betapa dahsyatnya azab dan peringatan-Ku! Sesungguhnya, Kami telah mengirimkan angin yang sangat kencang kepada mereka pada suatu hari yang penuh bencana yang tak henti-hentinya, yang menyebabkan manusia berhamburan seperti pohon kurma yang tercabut dari tanah.

Ayat di atas memberi tahu kita bahwa Allah mendatangkan bencana pada hari yang ditakdirkan untuk celaka. Dari sini, kita dapat melihat bahwa hari-hari sial seperti itu memang terjadi. Banyak orang beranggapan bahwa hari sial ini terjadi pada hari Rabu terakhir bulan Safar. Menurut kitab Tajwid Madura, banyak musibah akan datang pada hari itu. Sebagian ulama berpendapat bahwa peristiwa ini terjadi pada hari Rabu terakhir bulan Safar, yang dikenal sebagai Sapar dalam bahasa Jawa.

Dalam kitab tafsir Madarik at-Tanzil wa Haqa'iq at-Ta'wil, karangan Hafidz ad-Din Abi Barakat Abdillah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafi, dijelaskan bahwa penafsiran ayat tersebut adalah pada hari itu diturunkan angin yang dingin atau

suara yang keras, pada hari naas yang mana penderitaan itu akan terus berlanjut menimpa mereka hingga keluarganya dan pada hari Rabu di akhir bulan.³

Sedangkan dalam kitab tafsir *Ruhul Ma'ani Fi Tafsirin Qur'an al-Adzim wa Sab'il Matsani*, karangan Sayyid Mahmud al-Alusy al-Baghdadi, dijelaskan bahwa yang dimaksud pada ayat tersebut adalah hari-hari naas yang terkenal pada hari Rabu di penghujung bulan Syawal.⁴

Tradisi Rebo Wekasan berawal dari kepercayaan masyarakat bahwa berpartisipasi dalam tradisi ini dapat melindungi mereka dari berbagai bencana dan juga sebagai cara untuk bersyukur kepada Tuhan atas berkah-Nya.⁵ Tradisi ini merupakan praktik keagamaan yang dilaksanakan pada hari Rabu terakhir bulan Safar, bulan kedua dalam kalender Islam. Sebagai bagian dari tradisi keagamaan, Rebo Wekasan merupakan praktik yang telah diwariskan turun-temurun dan berkaitan erat dengan keyakinan penganut agama tertentu.⁶

Sebuah tradisi telah muncul di Pondok Pesantren Miftahul Huda Asy-syadzili, yang telah menjadi bagian penting dari warisan budaya yang dinamis. Rebo Wekasan, yang juga disebut sebagai Prosesi *Wafaq*, terus dijunjung tinggi dan dilestarikan bagi para santri dan masyarakat desa. Rebo Wekasan merupakan ritual penting yang bertujuan untuk mengusir bala, sebuah praktik yang rutin dilakukan setiap tahun. Sebagaimana dicatat oleh para peneliti, Rebo Wekasan jatuh pada bulan Safar.

Mengenai upacara Rebo Wekasan, setiap daerah memiliki adat istiadatnya masing-masing. Upacara Rebo Wekasan di Pesantren Miftahul Huda Asy-Syadzili, yang terletak di Desa Sukajadi Garut, terdiri dari praktik menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an di atas kertas putih, kemudian mencelupkannya ke dalam air, dan meminum air tersebut. Praktik ini dipercaya dapat melindungi seseorang dari musibah yang

³ Hafidz Ad-Din Abi Barakat Abdillah Bin Ahmad Bin Mahmud An-Nasafi, *Madarik AtTanzil Wa Haqa'iq at-Ta'wil* (Libanon: Darul Fikri). Hal. 1172

⁴ Sayyid Mahmud al-Baghdadi, *Ruhul Ma'ani Fi Tafsirin Qur'an Al-Adzim Wa Sab'il Matsani* (Lebanon: Darul Ihya'it-Turots al-Arobi, 1981.). Jilid 27 Hal. 85

⁵ U N Rohmah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al- Qur ' an Dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur ' an Di Desa Sukoreno Kec," *Kalisat Kab . Jember*,", Hal 72–74.

⁶ M Lailatul, "Studi Tentang Tradisi Rebo Wekasan Di Akhir Bulan Shafar Sebagai Ritual Keagamaan Dalam Budaya Masyarakat Desa Suci," Hal 68.

mungkin timbul pada hari tersebut. Penduduk setempat percaya bahwa air yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an dapat melindungi dari segala ancaman.

Di lingkungan pesantren, tradisi Rebo Wekasan memiliki karakteristik yang lebih beragam karena dipadukan dengan khazanah keilmuan Islam yang berkembang di pesantren. Salah satu praktik yang masih dilestarikan adalah pembuatan *Wafaq* yang memuat ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an. *Wafaq* merupakan susunan tulisan berupa ayat Al-Qur'an, huruf hijaiyah, angka, maupun simbol tertentu yang disusun berdasarkan kaidah yang diwariskan oleh para ulama. Dalam perspektif masyarakat pesantren, *Wafaq* bukan dipahami sebagai benda yang memiliki kekuatan secara mandiri, melainkan sebagai bentuk ikhtiar spiritual (wasilah) yang disertai doa dan tawakal kepada Allah Swt. Oleh karena itu, keberadaan *Wafaq* merupakan salah satu bentuk resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an, yaitu ketika ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dipahami maknanya, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media spiritual yang diyakini membawa keberkahan, perlindungan, dan ketenangan bagi penggunanya.⁷

Di masyarakat tidak sedikit ditemukan tulisan-tulisan arab yang dituliskan pada sebuah kertas, kain atau diukir dan dijadikan cincin, yang tulisan-tulisan tersebut memiliki makna tertentu. Benda-benda seperti itu biasanya disebut dengan istilah Rajah atau *Wafaq*. Banyak masyarakat umum yang meyakini bahwa Rajah atau *Wafaq* tersebut memiliki khasiat tertentu.

Penulisan ayat-ayat atau surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (Supranatural) atau sebagai terapi pengobatan inilah yang kemudian cukup banyak menarik perhatian. Seperti halnya dalam *Wafaq* yang menggunakan ayat-ayat atau surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an. Banyak masyarakat yang meyakini bahwa ketika kita menulis ayat atau surat tertentu dalam Al-Qur'an kemudian kita berkeyakinan bahwa ayat atau surat yang kita baca maupun kita tulis itu dapat mendatangkan keberkahan, kekuatan atau manfaat tersendiri.

⁷ Umi Nuriyatur Rohmah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Rebo Wekasan," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 1, no. 1 (2018).

Wafaq (Magic Square) ialah sejenis tulisan yang ditulis di atas kertas, kain, atau kulit binatang. *Wafaq* biasanya dibawa pergi ke mana-mana atau hanya digantungkan di atas pintu rumah, warung atau tempat-tempat tertentu dengan tujuan-tujuan khusus seperti untuk memperoleh keselamatan atau mendapat barakah dari benda tersebut.

Wafaq, dalam bahasa Arab mempunyai padanan kata yaitu mutabaqah (persesuaian), cocok, pantas, kenyataan. Namun dalam kajian ini *Wafaq* yang dimaksud adalah sebuah media yang digunakan untuk azimat yang dianggap mengandung kekuatan supernatural dalam kandungan rahasia dibalik fenomena huruf yang ada dalam Al-Qur'an. *Wafaq* (magic square) ialah sejenis tulisan di atas kertas, kain atau kulit binatang, dengan huruf atau angka, dilipat dan dibungkus.⁸

Jimat dalam pandangan filosof, suatu pengaruh atas jiwa manusia. Hal ini dilakukan dengan cara yang tidak alami yang dapat mempengaruhi pada jasmani seseorang. Tetapi pengaruh-pengaruh yang muncul, kadang-kadang dari keadaan ruh-ruh: seperti kehangatan yang timbul dari rasa gembira dan suka cita, atau kadang-kadang dari persepsi psikis lainnya seperti yang timbul dari rasa was-was. Jimat dalam proses reaksinya mencari bantuan pada sifat kerohanian, rahasia angka-angka, kualitas-kualitas khusus yang maujud hingga perpaduan antara ruh dengan substansi tubuh.⁹

Sebagian besar jimat menggunakan tulisan ayatayat Al-Qur'an dan huruf-huruf hijāiyyah yang diletakkan dalam sebuah bungkusan untuk dikenakan sebagai kalung, sabuk, gelang maupun digunakan pada bagaian yang sangat privasi, yaitu saku maupun dompet.

Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Wafaq* ritual Rebo Wekasan menggambarkan bagaimana masyarakat bereaksi secara sosial terhadap Al-Qur'an dengan mengintegrasikan ajaran-ajarannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Sholahuddin Al Ayubi, "Magi Di Lingkungan Pesantren (Studi Magi Dalam Kitab Muja'abat Al-Dairabi Al-Kabir Karya Sheikh Ahmad Al-Dairabi Al-Shafi Di Pondok Pesantren Salafiyah Banten),(Serang: FUDPress," 2012. Hal 224-225

⁹ Ibnu Khaldun, "Muqaddimah Ibn Khaldun, Terjemahan Ahmadie Thaha," Ke 13 (2016.): Hal 688–689.

Gagasan bahwa teks Al-Qur'an bersifat dinamis dan berperan dalam kehidupan masyarakat disebut sebagai konsep Al-Qur'an yang hidup.¹⁰

Peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang Resepsi Al-Qur'an, Tradisi Lokal, dan Terapi dalam Prosesi Pembuatan *Wafaq* Rebo Wekasan karena hal ini. Peneliti dapat belajar sedikit tentang ritual yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Asy-Syadzili, berkat hal ini dan memahami hubungan antara agama dan budaya dalam tradisi Rebo Wekasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an digunakan dalam tradisi *Wafaq* Rebo Wekasan di pondok pesantren Miftahul Huda Asy-Syadzili, yang terletak di Desa Sukajadi Garut. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan sejarah pelaksanaan tradisi ini, alasan di balik pemilihan ayat-ayat tertentu, dan bagaimana masyarakat mempersepsikannya, bentuk penerimaan dan interpretasi spiritual dari praktik ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pemahaman dan pemaknaan komunitas terhadap prosesi pembuatan *Wafaq* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Asy-Syadzili Desa Sukajadi Garut?
2. Bagaimana praktik penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pembuatan *Wafaq* Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Asy-Syadzili Desa Sukajadi Garut?
3. Bagaimana relasi Ayat-ayat dengan tradisi lokal Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Asy-Syadzili Desa Sukajadi Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

¹⁰ Shahiron Syamsyudin, "Ranah-Ranah Dalam Studi Al-Qur'an," in *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, ed. Pengantar Shahiron Syamsudin (Yogyakarta: TH- Press dan Teras, 2007.). Hal 11-14.

1. Untuk mengetahui bagaimana Pemahaman dan Pemaknaan Komunitas terhadap prosesi pembuatan *Wafaq* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Asy-Syadzili Desa Sukajadi Garut
2. Untuk mengetahui bagaimana praktik Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam pembuatan *Wafaq* Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Asy-Syadzili Desa Sukajadi Garut.
3. Untuk mengetahui relasi Ayat-ayat dengan tradisi lokal Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Asy-Syadzili Desa Sukajadi Garut

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini diuraikan di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Temuan penelitian ini dapat memberikan panduan bagi peneliti di masa mendatang yang tertarik untuk mengkaji topik serupa terkait bagaimana Al-Qur'an diterima dalam kaitannya dengan adat istiadat setempat di pesantren.
 - b. Temuan penelitian ini bertujuan untuk membantu perkembangan sumber daya akademik, khususnya dalam Studi Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, hasil ini akan memperkaya teori-teori terkait penafsiran Al-Qur'an, adat istiadat keagamaan, dan praktik spiritual komunitas Muslim setempat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat yang diharapkan adalah memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat dengan meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap tradisi leluhur Rebo Wekasan. Tradisi ini, yang diakui sebagai warisan budaya keagamaan, memerlukan pelestarian dan pemeliharaan untuk memastikan keberlanjutannya.
 - b. Penelitian ini bertujuan untuk menjadi referensi dan sumber daya yang berharga bagi masyarakat, khususnya bagi individu yang tertarik untuk mengeksplorasi hubungan antara nilai-nilai dakwah Islam dan budaya lokal sebagaimana terlihat dalam tradisi Rebo Wekasan.

- c. Bagi pesantren, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar introspeksi dan pendidikan untuk meningkatkan nilai-nilai spiritual dan menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Quran melalui adat istiadat setempat yang bercirikan Islam.

E. Kerangka berpikir

Tradisi Rebo Wekasan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Asy-Syadzili. Dalam tradisi tersebut, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an melalui media *Wafaq* menjadi bagian penting dari ritual yang diyakini memiliki nilai spiritual. Keberadaan praktik tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara ajaran Al-Qur'an dengan budaya lokal yang berkembang di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya

Penelitian ini juga memandang tradisi Rebo Wekasan sebagai bagian dari tradisi lokal yang berkembang dalam masyarakat Muslim. Tradisi merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipelihara oleh masyarakat karena mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan.

Rebo Wekasan dapat di definisikan sebagai bentuk ungkapan yang menjelaskan satu amalan penting pada hari rabu akhir bulan shafar, untuk kemudian dilakukan berbagai kegiatan seperti, shalat, dzikir, membaca ayat atau surah tertentu dalam Al-Qur'an dan lainnya, agar supaya terhindar dari berbagai macam musibah yang akan turun di hari rabu akhir bulan Shafar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Living Qur'an sebagai landasan utama dalam menganalisis praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada prosesi pembuatan *Wafaq* Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Asy-Syadzili Desa Sukajadi Garut. Living Qur'an merupakan salah satu kajian dalam studi Al-Qur'an kontemporer yang tidak hanya memfokuskan perhatian pada teks Al-Qur'an sebagai objek penafsiran, melainkan juga mengkaji bagaimana Al-Qur'an diterima, dipahami, dimaknai, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, fokus kajian Living Qur'an tidak hanya terletak pada makna tekstual ayat, tetapi juga pada berbagai fenomena sosial yang muncul sebagai bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sahiron

Syamsuddin, *Living Qur'an* merupakan kajian terhadap berbagai bentuk respons sosial masyarakat terhadap Al-Qur'an yang diwujudkan dalam tradisi, ritual, kebiasaan, maupun praktik keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat.¹¹

Sejalan dengan itu, Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa kajian *Living Qur'an* memandang Al-Qur'an sebagai teks yang hidup (*the living text*) karena kehadirannya tidak hanya dipahami melalui aktivitas membaca dan menafsirkan, tetapi juga melalui praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan umat Islam.¹²

Fenomena *Living Qur'an* dapat ditemukan dalam berbagai tradisi keagamaan masyarakat Muslim Indonesia, salah satunya ialah tradisi Rebo Wekasan yang berkembang di lingkungan pesantren. Dalam tradisi tersebut terdapat praktik pembuatan *Wafaq* yang memanfaatkan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an sebagai media doa, perlindungan, keberkahan, serta penolak bala. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai bacaan ibadah, tetapi juga dituliskan dalam bentuk *Wafaq* yang diyakini memiliki nilai spiritual sesuai dengan keyakinan masyarakat pesantren. Praktik tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga menjadi salah satu bentuk implementasi kajian *Living Qur'an*.

Untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi pembuatan *Wafaq* Rebo Wekasan, penelitian ini menggunakan teori resepsi yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss. Menurut Jauss, makna suatu teks tidak hanya ditentukan oleh pengarang atau isi teks itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh proses penerimaan pembaca. Pembaca memiliki latar belakang sosial, budaya, pendidikan, pengalaman, serta keyakinan yang berbeda sehingga menghasilkan bentuk pemaknaan yang beragam terhadap suatu teks. Oleh karena itu, makna sebuah teks akan terus berkembang sesuai dengan pengalaman dan cakrawala harapan (*horizon of expectation*) yang dimiliki oleh pembacanya.

¹¹ Syamsyudin, (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hal 11-14.

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2018.), Hal 103-107

Dalam perspektif Living Qur'an, teori resepsi digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat menerima kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa resepsi Al-Qur'an dapat dipahami dalam tiga bentuk utama, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Resepsi eksegesis merupakan bentuk penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an melalui proses pemahaman dan penafsiran terhadap kandungan ayat-ayatnya. Resepsi estetis tampak pada penghormatan terhadap keindahan Al-Qur'an, baik melalui seni baca Al-Qur'an, kaligrafi, maupun penulisan ayat dalam bentuk tertentu. Sementara itu, resepsi fungsional merupakan bentuk penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an berdasarkan fungsi praktisnya dalam kehidupan, misalnya sebagai doa, penyembuhan, perlindungan, keselamatan, maupun media penolak bala.¹³

Dalam penelitian ini, ketiga bentuk resepsi tersebut tampak dalam prosesi pembuatan *Wafaq* Rebo Wekasan, yaitu melalui pemahaman terhadap ayat-ayat yang digunakan, penulisan ayat dalam bentuk *Wafaq*, serta keyakinan masyarakat terhadap fungsi spiritual dari ayat-ayat tersebut.

Sebuah buku karangan Abil (1994) dituliskan bahwa menurut konteks agama Islam, azimat dalam bentuk tulisan atau yang sering disebut juga *Wafaq* adalah tulisan yang menggunakan simbol-simbol dalam Bahasa Arab, baik berupa huruf, angka, gambar, maupun kombinasi ketiganya dan diyakini oleh kalangan Islam tradisional mempunyai khasiat atau kekuatan tertentu.

Dalam lingkungan pesantren, Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat sentral, baik sebagai sumber ajaran maupun sebagai bagian dari tradisi spiritual. *Wafaq* dipahami sebagai tulisan atau rangkaian ayat tertentu yang diyakini memiliki nilai spiritual dan fungsi tertentu, seperti perlindungan, keberkahan, dan penolak bala. Praktik ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai bacaan, tetapi juga sebagai bagian dari ritual keagamaan komunitas pesantren.

¹³ Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, trans. Timothy Bahti (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982), Hal. 23–35.

F. Penelitian terdahulu

Penelitian tentang tradisi Rebo Wekasan bukanlah perkembangan baru, karena telah ada penelitian dan kajian sebelumnya terkait adat rebo wekasan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa mendalam penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi ini dan untuk menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang membahas topik ini dengan fitur yang sama seperti yang diajukan oleh peneliti. Namun, studi kasus tentang tradisi Rebo Wekasan tetap penting dan telah dieksplorasi dalam berbagai penelitian sebelumnya.

Berbagai sumber literatur digunakan sebagai bahan referensi untuk informasi tentang tradisi Rebo Wekasan. Peneliti juga mengkaji ringkasan temuan penelitian sebelumnya yang terkait dengan subjek ini, karena pembahasan tersebut berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa sumber literatur yang mengeksplorasi penerimaan Al-Qur'an, adat istiadat setempat, dan aspek terapi spritual dalam prosesi pembuatan *Wafaq* dalam tradisi Rebo Wekasan diuraikan sebagai berikut:

1. Tesis Umi Nur Rohmah, berjudul *Pemanfaatan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Rebo Wekasan (Studi Al-Qur'an Hidup di Desa Sukoreno, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember)*. Studi ini menggunakan metode yang menggambarkan pengalaman secara rinci dan berwawasan etnografis, dengan fokus pada bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an digunakan dalam tradisi Rebo Wekasan dan apa makna ayat-ayat tersebut di Desa Sukoreno. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada dua alasan utama pelaksanaan Rebo Wekasan: nasihat dari tetua desa yang membuat air jimat, dan bimbingan dari Bapak Asy'ari, yang memimpin doa untuk melindungi dari musibah, juga menggunakan air jimat. Kedua praktik ini menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan menerapkan teori sosiologi Karl Mannheim, makna pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sebagai sebuah tradisi, sarana untuk melindungi dari bencana, dan bagian dari budaya lokal.¹⁴

¹⁴ Umi Nuriyatur Rohmah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Qur'an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember)", Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014

2. Tesis tahun 2023 oleh Lailatul Maghfiroh: *Sebuah Kajian Tradisi Rebo Wekasan di Akhir Bulan Syafar sebagai Upacara Keagamaan dalam Budaya Masyarakat Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik*. Fokus utama penelitian ini adalah (1) Menggali asal-usul Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. (2) Memahami makna Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. (3) Memahami rangkaian peristiwa dalam Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, khususnya jenis penelitian etnografi, untuk mengkaji budaya yang ada dalam masyarakat Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik.
3. Jurnal tahun 2025, yang ditulis oleh Maya Widiyaningsih dan Yusuf Falaq dari Departemen Studi Islam di Institut Negeri Kudus, berjudul: *"Rebo Wekasan: Eksplorasi Tradisi dan Nilai Budaya dalam Komunitas Desa Jepang - Kudus,"* membahas Tradisi Rebo Wekasan. Tradisi ini merupakan acara rutin yang dirayakan oleh warga Desa Jepang, yang terletak di Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, setiap Rabu terakhir bulan Safar dalam kalender Hijriah. Tradisi ini memiliki makna spiritual dan sosial, salah satunya adalah tujuannya untuk mencegah segala jenis musibah dan bencana (bala') agar para Wali Allah dapat memohon kepada Allah SWT untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam rangkaian peristiwa, interpretasi, dan transformasi yang terjadi selama pelaksanaan tradisi ini.
4. Pada tahun 2020, Fitri Nisaul Azizah menulis tesis berjudul *"Praktik Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Rebo Wekasan" di Perguruan Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan, di Desa Kartasinduyasa, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes, tempat praktik kajian Al-Qur'an tradisional. Teori aksi sosial Max Weber menjadi landasan analisis temuan penelitian ini, dalam upaya memahami hubungan antara Al-Qur'an dan masyarakat. Memahami

makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Rebo Wekasan, serta keyakinan terhadap air rajah, yaitu ritual air yang didoakan sebagai sarana penyampaian doa.

5. Sebuah artikel dari tahun 2024 oleh Lailil Mubarak, Abd. A'la, dan Rochimah berjudul: *Tradisi Lokal dan Agama (Studi tentang Makna Upacara Rebo Wekasan di Desa Panyuran, Palang, Tuban, Jawa Timur)*. Tradisi Rebo Wekasan di Desa Panyuran, menurut artikel ini, biasanya dirayakan pada hari Rabu terakhir bulan Safar dalam kalender Islam. Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa masyarakat dusun Panyuran mempraktikkan adat kuno yang dikenal sebagai Tradisi Rebo Wekasan. Dalam Tradisi Rebo Wekasan, Berbagai berbagai macam makanan tradisional, membaca doa, dan melakukan sholat sunah adalah praktik umum di Desa Panyuran. Dengan melakukan adat ini, penduduk Desa Panyuran berpikir bahwa mereka akan terlindungi dari setiap bahaya.
6. Jurnal penelitian dari IAIN Samarinda Vol. 1 No. 1 Tahun 2020 karya Herdi Maulana yang berjudul *Penggunaan Rajah dan Wafaq sebagai Azimat Pelaris Dagangan Dalam Perspektif Hukum Islam*. Sebuah penelitian yang sama-sama mengangkat tema tentang living Qur'an, hanya saja dalam Jurnal Skripsi yang ditulis oleh Herdi Maulana ini lebih fokus terhadap para pedagang yang menggunakan azimat atau *Wafaq* sebagai pelaris dagangan dan dituliskan didalamnya tentang bagaimana pandangan menurut ajaran agama Islam sehingga terdapat perbedaan antara jurnal ini yang dasarnya mengangkat latar belakang masalah para pedagang yang menggunakan Rajah atau *Wafaq* sebagai Azimat pelaris dagangan. Sedangkan penulis mengangkat tema yang terfokus pada tradisi penulisan *Wafaq* itu sendiri yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Noer al-Istiqlaliyah saja¹⁵

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian Umi Nur Rohmah memiliki persamaan dalam

¹⁵ Herdi Maulana, "Penggunaan Rajah Dan Wafaq Sebagai Azimat Pelaris Dagangan Dalam Perspektif Hukum Islam, Dalam Jurnal Penelitian," Vol. 1 No. 1 (2020).

kajian ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Rebo Wekasan, tetapi berbeda pada lokasi dan fokus karena penelitian ini menitikberatkan pada pembuatan *Wafaq*. Penelitian Lailatul Maghfiroh sama-sama membahas tradisi Rebo Wekasan, namun lebih berfokus pada asal-usul, makna, dan rangkaian tradisi. Penelitian Maya Widiyaningsih dan Yusuf Falaq memiliki kesamaan dalam mengkaji nilai spiritual dan budaya Rebo Wekasan, sedangkan penelitian ini berfokus pada resepsi ayat Al-Qur'an dalam pembuatan *Wafaq*. Penelitian Fitri Nisaul Azizah sama-sama mengkaji praktik ayat Al-Qur'an dalam Rebo Wekasan, tetapi penelitian ini lebih khusus membahas prosesi pembuatan *Wafaq*. Sementara itu, penelitian Lailil Mubarak, Abd. A'la, dan Rochimah membahas Rebo Wekasan sebagai tradisi lokal dan keagamaan, sedangkan penelitian ini mengkaji relasi ayat Al-Qur'an dengan tradisi melalui *Wafaq*. Adapun penelitian Herdi Maulana sama-sama membahas *Wafaq*, tetapi berfokus pada azimat pelaris dagangan, sedangkan penelitian ini membahas *Wafaq* dalam tradisi Rebo Wekasan di pesantren. Dari penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dalam kajian Rebo Wekasan, ayat Al-Qur'an, dan *Wafaq*, tetapi memiliki perbedaan pada lokasi, objek, dan fokus kajian. Penelitian ini secara khusus mengkaji pemahaman dan pemaknaan ayat Al-Qur'an serta prosesi pembuatan *Wafaq* Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Asy-Syadzili, Desa Sukajadi, Garut, sehingga menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menyajikan hasil penelitian, skripsi ini mengikuti format diskusi yang terorganisir dan bertujuan untuk membantu menemukan ide-ide kunci yang relevan dengan topik yang diteliti. Secara keseluruhan, penelitian ini dibagi menjadi lima bagian:

BAB I: PENDAHULUAN, bab ini mencakup latar belakang masalah, cara merumuskan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode yang digunakan dalam penelitian, penelitian sebelumnya, dan struktur pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI, pada bagian ini terdapat tinjauan umum tentang tradisi Rebo Wekasan dan dakwah Islam, yang menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan memastikan pembahasan tetap fokus.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN, bab ini memuat temuan penelitian, di mana peneliti menyajikan telaah atas data yang terkumpul. Informasi yang terkumpul digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, disesuaikan dengan keadaan di pesantren, dan selanjutnya dikaji berdasarkan konteks dan kondisi yang diamati di lapangan.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN, hasil penelitian tentang prosesi pembuatan *Wafaq* tradisi rebo weasan Pondok Pesantren Miftahul Huda Asy-Syadzili Desa Sukajadi Garut. Bab ini mamaparkan pandangan terkait dengan Prosesi pembuatan *Wafaq* tradisi rebo wekasan secara lengkap dan utuh, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi rebo wekasan. Pada bab ini juga berisi hasil temuan peneliti selama melaksanakan penelitian tradisi rebo wekasan. Situasi Pondok Pesantren Miftahul Huda Asy-Syadzili Desa Sukajadi Garut.

BAB V: PENUTUP, bab ini menyajikan temuan dari bab satu hingga empat, beserta ringkasan tanggapan terhadap permasalahan yang diuraikan dalam bab satu. Bab ini diakhiri dengan rekomendasi peneliti untuk penelitian lanjutan. Semua materi, rekomendasi, lampiran terkait yang mendukung penelitian, dan daftar pustaka disertakan